

## PENDAMPINGAN REFLEKTIF BERBASIS PDIA UNTUK PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DI SEKOLAH DASAR

**Marzoan, Lalu Hamdian Affandi**

Program Studi S-1 PGSD STKIP Hamzar, Program Studi S-1 PGSD Universitas Mataram

Email: marzoanswandy@gmail.com,

Naskah diterima: 14-12-2025, disetujui: 12-03-2026, diterbitkan: 07-05-2026

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11272>

**Abstrak** - Pendidikan karakter merupakan agenda strategis dalam kebijakan pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kecenderungan programatis, rendahnya konsistensi pembiasaan, serta terbatasnya ruang refleksi praktik bagi pendidik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik pendidikan karakter di lapangan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendampingan reflektif berbasis *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) dalam penguatan pendidikan karakter melalui 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di sekolah dasar. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk pendampingan kepada pengawas sekolah dan satuan pendidikan binaannya di Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan PDIA digunakan sebagai kerangka pendampingan yang menekankan identifikasi masalah nyata di sekolah, pengembangan strategi pembiasaan sederhana, refleksi praktik secara berkala, serta adaptasi berkelanjutan. Data pengabdian dikumpulkan melalui refleksi pengawas, narasi praktik baik sekolah, diskusi reflektif, dan dokumentasi kegiatan, serta diperkaya dengan data kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya transformasi praktik pendidikan karakter di sekolah binaan. Refleksi rutin guru dan pengawas yang sebelumnya tidak terstruktur mulai dilakukan secara berkala di seluruh sekolah dampingan. Pembiasaan karakter yang semula bersifat insidental berkembang menjadi praktik yang lebih konsisten, terutama pada aspek disiplin, religiusitas, kepedulian, dan relasi sosial. Selain itu, pengawas menunjukkan peningkatan kesadaran kritis dalam memaknai perannya, dari pengawas administratif menjadi pendamping reflektif. Pendekatan PDIA memungkinkan sekolah beradaptasi ketika strategi awal kurang efektif, sehingga perubahan praktik dapat terus disesuaikan secara kontekstual. Artikel ini berkontribusi dengan menawarkan model pendampingan reflektif yang adaptif dan berpotensi direplikasi dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, pendampingan reflektif, PDIA, 7 KAIH, sekolah dasar

### LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam pembangunan pendidikan nasional, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Berbagai kebijakan pendidikan menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai, sikap, dan kebiasaan hidup peserta didik. Penekanan ini didasarkan pada kesadaran bahwa karakter yang kuat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar, relasi sosial yang sehat, serta kesiapan anak menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks (Lickona, 1991; Biesta,

2010). Studi terbaru menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar mengalami tantangan implementasi yang signifikan, baik di konteks nasional maupun internasional, sehingga dibutuhkan model pendampingan yang mampu menempatkan praktik pembiasaan secara kontekstual (Arifin et al., 2024; Isnaini & Fanreza, 2024).

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat seiring dengan perubahan sosial yang cepat, penetrasi teknologi digital, serta melemahnya sebagian fungsi kontrol sosial tradisional. Sekolah dasar berada pada posisi yang sangat strategis karena pada fase ini kebiasaan, sikap, dan disposisi moral anak

mulai terbentuk secara relatif stabil. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar tidak dapat diposisikan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Di banyak satuan pendidikan, pendidikan karakter cenderung dipahami sebagai program tambahan, kegiatan seremonial, atau slogan normatif yang belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik keseharian sekolah. Nilai-nilai karakter sering kali dinyatakan dalam visi, misi, atau dokumen perencanaan sekolah, tetapi belum terwujud secara konsisten dalam perilaku peserta didik dan budaya sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan karakter bukan terletak pada ketiadaan kebijakan, melainkan pada bagaimana kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam praktik nyata.

Salah satu tantangan mendasar adalah pendekatan implementasi yang masih bersifat instruksional dan top-down. Sekolah sering menerima berbagai program pendidikan karakter dalam bentuk panduan atau modul yang seragam, tanpa ruang yang memadai untuk penyesuaian dengan konteks lokal, kebutuhan peserta didik, dan kapasitas sekolah. Akibatnya, program pendidikan karakter sulit berkelanjutan dan sering kali berhenti ketika pendampingan eksternal berakhir. Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan semacam ini kurang efektif karena pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, keteladanan orang dewasa, serta iklim sosial yang hidup di sekolah (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

Berbagai kajian menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk melalui ceramah atau pengajaran nilai secara kognitif semata,

melainkan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna. Karakter berkembang ketika nilai-nilai diwujudkan dalam tindakan konkret yang dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari rutinitas keseharian (Lickona, 2012). Dengan demikian, pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar membutuhkan pendekatan berbasis pembiasaan, bukan sekadar penanaman nilai secara verbal.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pendekatan berbasis pembiasaan diartikulasikan melalui berbagai inisiatif, salah satunya adalah *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Kerangka ini menekankan pentingnya membangun kebiasaan positif sejak usia dini, seperti disiplin, religiusitas, tanggung jawab, kepedulian, dan relasi sosial yang sehat. Keunggulan pendekatan ini terletak pada sifatnya yang operasional dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga relatif lebih mudah dipraktikkan oleh sekolah dan keluarga.

Namun, keberadaan kerangka kebijakan seperti *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* tidak secara otomatis menjamin keberhasilan implementasi di sekolah. Di lapangan, sekolah masih menghadapi kesenjangan antara pemahaman kebijakan dan praktik nyata. Tantangan yang sering muncul meliputi keterbatasan waktu guru, variasi komitmen warga sekolah, serta minimnya ruang refleksi untuk meninjau efektivitas praktik yang telah dijalankan. Akibatnya, pembiasaan karakter sering bersifat insidental, tidak konsisten, dan belum berkembang menjadi budaya sekolah.

Kesenjangan praktik inilah yang menunjukkan pentingnya pendampingan dalam implementasi pendidikan karakter. Pendampingan dibutuhkan untuk membantu sekolah menerjemahkan kebijakan ke dalam langkah-langkah konkret yang realistis dan

relevan dengan konteks mereka. Namun, pendampingan dalam pendidikan karakter tidak dapat disamakan dengan pelatihan satu arah. Pelatihan cenderung menekankan transfer pengetahuan dalam waktu singkat, sementara pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang menuntut perubahan praktik dan budaya sekolah.

Oleh karena itu, pendampingan yang efektif perlu bersifat reflektif, partisipatif, dan adaptif. Pendampingan reflektif memungkinkan sekolah untuk meninjau praktik yang telah berjalan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan perbaikan berdasarkan pengalaman nyata. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) tentang pentingnya refleksi dalam praktik profesional, terutama dalam menghadapi persoalan kompleks yang tidak memiliki solusi tunggal.

Pendekatan *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) menawarkan kerangka yang relevan untuk pendampingan pendidikan karakter. PDIA menekankan bahwa perubahan yang berkelanjutan sebaiknya dimulai dari masalah nyata yang dihadapi aktor lokal, bukan dari solusi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pendekatan ini, sekolah didorong untuk mengidentifikasi masalah prioritas, menguji solusi sederhana melalui praktik pembiasaan, merefleksikan hasilnya, dan melakukan adaptasi secara bertahap (Andrews, Pritchett, & Woolcock, 2017).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan PDIA memiliki nilai kebaruan dan keunggulan praktis. Perguruan tinggi tidak diposisikan sebagai penyedia solusi tunggal, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran praktik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada output kegiatan, tetapi berkontribusi pada penguatan kapasitas mitra dalam mengelola perubahan secara mandiri dan berkelanjutan.

Artikel pengabdian ini disusun berdasarkan kegiatan pendampingan reflektif berbasis PDIA untuk penguatan pendidikan karakter melalui *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di sekolah dasar. Kegiatan ini melibatkan pengawas sekolah dan satuan pendidikan binaannya sebagai aktor utama perubahan. Pengawas diposisikan tidak hanya sebagai pelaksana supervisi administratif, tetapi sebagai pendamping reflektif yang membantu sekolah mengurai masalah karakter yang dihadapi, merancang strategi pembiasaan yang relevan, serta merefleksikan dan menyesuaikan praktik secara berkelanjutan.

Pemilihan pengawas sebagai sasaran strategis didasarkan pada peran sentral mereka dalam sistem pendidikan dasar. Pengawas memiliki jangkauan lintas sekolah dan berpotensi mendorong perubahan yang lebih sistemik. Dengan memperkuat kapasitas pengawas dalam pendampingan reflektif berbasis PDIA, dampak pengabdian diharapkan tidak hanya dirasakan oleh satu sekolah, tetapi juga meluas ke ekosistem pendidikan di tingkat daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan artikel pengabdian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendampingan reflektif berbasis PDIA dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Artikel ini secara khusus mengulas proses identifikasi masalah, pengembangan strategi pembiasaan, serta refleksi dan adaptasi praktik yang dilakukan bersama pengawas dan sekolah. Selain itu, artikel ini menyajikan pembelajaran praktis dan kontribusi pengabdian yang dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi, pengawas, dan praktisi pendidikan dalam merancang kegiatan pengabdian pendidikan karakter yang lebih kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

### Jenis Pengabdian

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan dipilih karena tujuan utama kegiatan bukan sekadar transfer pengetahuan atau pelatihan satu arah, melainkan penguatan kapasitas praktikan—khususnya pengawas sekolah dan satuan pendidikan binaannya—dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendampingan dinilai lebih efektif dibandingkan pelatihan singkat karena memungkinkan proses belajar yang berkelanjutan, reflektif, dan berbasis pengalaman praktik (Berkowitz & Bier, 2005).

### Pendekatan Pengabdian

Pendekatan yang digunakan adalah pendampingan reflektif berbasis *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA). PDIA menekankan tiga prinsip utama, yaitu berangkat dari masalah nyata (*problem-driven*), melakukan perbaikan secara bertahap melalui pembelajaran berulang (*iterative*), dan menyesuaikan strategi berdasarkan konteks serta hasil refleksi (*adaptive*) (Andrews, Pritchett, & Woolcock, 2017). Pendekatan ini dipandang relevan untuk pendidikan karakter karena perubahan perilaku dan budaya sekolah bersifat kompleks, kontekstual, dan tidak dapat dicapai melalui solusi tunggal yang seragam.

Dalam praktik pengabdian ini, PDIA digunakan sebagai kerangka kerja pendampingan yang memfasilitasi sekolah dan pengawas untuk mengidentifikasi masalah prioritas terkait karakter, mengembangkan strategi pembiasaan sederhana, merefleksikan hasil implementasi, dan melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator refleksi dan

pembelajaran praktik, bukan sebagai pemberi solusi final.

### Sasaran Kegiatan

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah pengawas sekolah/madrasah yang memiliki tanggung jawab pembinaan terhadap satuan pendidikan dasar. Pengawas diposisikan sebagai aktor kunci karena memiliki jangkauan lintas sekolah dan peran strategis dalam mendorong perubahan praktik di tingkat satuan pendidikan. Sasaran berikutnya adalah sekolah dasar dan madrasah binaan pengawas, yang menjadi locus implementasi pendampingan pendidikan karakter berbasis pembiasaan.

Pemilihan sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penguatan kapasitas pengawas sebagai pendamping reflektif berpotensi menghasilkan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dibandingkan intervensi yang hanya menasar satuan pendidikan secara individual.

### Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan melibatkan sejumlah sekolah dasar dan madrasah yang berada dalam wilayah binaan pengawas peserta kegiatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki keragaman konteks sosial, budaya, dan kelembagaan sekolah, sehingga relevan untuk penerapan pendekatan pendampingan adaptif.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam rentang waktu enam bulan (Juni – Desember 2025), mencakup fase persiapan, pendampingan lapangan, refleksi dan evaluasi, serta tindak lanjut. Rentang waktu ini memungkinkan terjadinya proses pembiasaan dan refleksi yang memadai, sesuai dengan karakter perubahan praktik pendidikan karakter yang bersifat bertahap.

## Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengabdian dirancang melalui empat tahapan utama yang saling berkelindan sesuai dengan siklus PDIA.

- 1) **Tahap persiapan**, difokuskan pada penyalarsan tujuan, pendekatan, dan peran para pihak. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pengawas dan pemangku kepentingan daerah, pengenalan kerangka pendidikan karakter berbasis *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, serta pemetaan awal kondisi sekolah binaan. Pemetaan dilakukan secara partisipatif untuk mengidentifikasi masalah karakter yang dirasakan paling mendesak oleh sekolah.
- 2) **Tahap pelaksanaan pendampingan**, merupakan inti kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, pengawas didampingi untuk memfasilitasi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembiasaan karakter yang relevan dengan masalah yang dihadapi. Pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan, diskusi terarah, dan fasilitasi refleksi praktik. Strategi pembiasaan dirancang dalam skala kecil dan realistis agar mudah diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah.
- 3) **Tahap refleksi dan evaluasi**, dilakukan secara berkala selama pendampingan. Refleksi difokuskan pada pengalaman praktik, bukan semata-mata pada pencapaian target. Sekolah dan pengawas merefleksikan apa yang berjalan efektif, hambatan yang muncul, serta perubahan yang perlu dilakukan. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran profesional terjadi ketika praktisi merefleksikan tindakannya dalam konteks nyata (Schön, 1983). Tahap tindak lanjut diarahkan untuk memastikan keberlanjutan praktik yang telah dirintis. Pada tahap ini, pengawas dan sekolah

menyusun rencana penguatan dan replikasi praktik baik, serta mendokumentasikan pembelajaran yang diperoleh sebagai bahan berbagi lintas sekolah.

Dalam praktiknya, proses iterasi PDIA tampak ketika strategi pembiasaan awal tidak selalu berjalan efektif di setiap sekolah. Misalnya, pada beberapa sekolah pembiasaan disiplin berbasis kesepakatan kelas belum menunjukkan perubahan signifikan. Melalui refleksi bersama, strategi tersebut kemudian disederhanakan atau dikombinasikan dengan penguatan komunikasi kepada orang tua. Proses ini menunjukkan bahwa PDIA tidak menuntut keberhasilan instan, melainkan mendorong sekolah untuk belajar dari praktik, menyesuaikan pendekatan, dan melanjutkan perubahan secara realistis.

## Teknik Pengumpulan Data Pengabdian

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini bersifat kualitatif dan kontekstual, sesuai dengan tujuan untuk memahami proses dan perubahan praktik.

- 1) Refleksi digunakan sebagai teknik utama. Refleksi dilakukan oleh pengawas dan sekolah dalam bentuk catatan reflektif tertulis dan diskusi reflektif. Data refleksi digunakan untuk menelusuri proses perubahan, dinamika adaptasi, serta pembelajaran yang muncul selama pendampingan.
- 2) Dokumentasi kegiatan dikumpulkan untuk mendukung deskripsi pelaksanaan pengabdian dan sebagai bukti proses. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, foto kegiatan, serta materi pendukung lain yang relevan.
- 3) Narasi praktik baik sekolah dikumpulkan untuk merekam pengalaman implementasi pembiasaan pendidikan karakter. Narasi ini memuat konteks sekolah, strategi yang dikembangkan, serta perubahan yang

dirasakan. Narasi praktik baik berfungsi sebagai artefak pembelajaran yang dapat dibagikan dan direplikasi oleh sekolah lain (Wenger, 1998).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan melibatkan pengawas sekolah dan sejumlah sekolah dasar/madrasah binaan di Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah-sekolah yang terlibat menunjukkan keragaman konteks, baik dari sisi lokasi (perdesaan dan semi-perkotaan), jumlah peserta didik, maupun kapasitas sumber daya manusia. Keragaman ini memengaruhi cara sekolah memaknai dan merespons pendidikan karakter, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan pendampingan yang adaptif.

Pada tahap awal, pendampingan difokuskan pada pembangunan pemahaman bersama mengenai pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan peran refleksi dalam perubahan praktik. Diskusi awal tidak diarahkan pada pengenalan program baru, melainkan pada penggalian pengalaman sekolah terkait praktik pendidikan karakter yang telah berjalan, termasuk tantangan dan keterbatasannya.



**Gambar 1.** Diskusi awal pengawas dalam mengidentifikasi masalah pendidikan karakter

Diskusi awal ini menjadi fondasi penting bagi proses pendampingan berikutnya. Sekolah didorong untuk melihat praktik mereka secara

lebih reflektif, bukan sekadar menilai berhasil atau tidak berhasil. Pendekatan ini membantu menciptakan suasana dialogis dan mengurangi resistensi terhadap perubahan, sebagaimana ditekankan dalam literatur perubahan pendidikan bahwa rasa aman psikologis merupakan prasyarat pembelajaran profesional (Fullan, 2016).

### 2. Identifikasi Masalah Karakter di Sekolah Binaan

Sesuai dengan prinsip *problem-driven* dalam PDIA, pendampingan dimulai dari identifikasi masalah nyata yang dirasakan oleh sekolah. Proses identifikasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi reflektif antara pengawas, kepala sekolah, dan guru. Masalah yang muncul bervariasi antar sekolah, namun secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa tema utama, seperti disiplin waktu, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, relasi sosial antar siswa, dan konsistensi pembiasaan religius.

Hasil identifikasi masalah menunjukkan bahwa sebagian besar tantangan pendidikan karakter bersifat laten dan terinternalisasi dalam rutinitas sehari-hari. Misalnya, keterlambatan siswa sering dianggap sebagai masalah individual, padahal refleksi bersama mengungkap bahwa hal tersebut berkaitan dengan budaya sekolah yang belum konsisten serta kurangnya kesepakatan bersama antara sekolah dan orang tua. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks dan relasi, bukan sekadar persoalan perilaku individu (Nucci, Narvaez, & Krettenauer, 2014).

### 3. Strategi Pembiasaan yang Dikembangkan Sekolah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, sekolah bersama pengawas mengembangkan

strategi pembiasaan karakter yang sederhana dan realistis. Strategi ini dirancang agar mudah diintegrasikan dalam rutinitas sekolah tanpa menambah beban administratif yang berlebihan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *iterative* dalam PDIA, yang menekankan pentingnya percobaan bertahap melalui intervensi mikro.

Beberapa strategi pembiasaan yang dikembangkan antara lain pembiasaan datang tepat waktu melalui kesepakatan kelas, penguatan budaya salam dan sapa, jadwal kebersihan kelas yang disepakati bersama, refleksi singkat di akhir pembelajaran, serta penguatan kegiatan religius harian. Strategi-strategi tersebut tidak ditetapkan sebagai paket baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing sekolah.



**Gambar 2.** Pemantauan Implementasi pembiasaan karakter di lingkungan sekolah

Pendampingan berperan penting dalam membantu sekolah memfokuskan strategi pada perilaku kunci yang memiliki dampak luas terhadap iklim sekolah. Alih-alih menjalankan banyak kegiatan sekaligus, sekolah didorong untuk memulai dari satu atau dua pembiasaan yang paling relevan. Pendekatan ini terbukti membantu sekolah menjaga konsistensi dan menghindari kelelahan program.

Hasil studi lain juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke praktik sekolah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial peserta didik (Wulandari et al., 2024), serta bahwa keterlibatan ekosistem sekolah memperkuat pembentukan karakter (Saputri et al., 2025).

#### 4. Proses Refleksi dan Adaptasi Praktik

Refleksi merupakan jantung dari pendampingan reflektif berbasis PDIA. Selama pelaksanaan pembiasaan, pengawas dan sekolah secara berkala melakukan refleksi terhadap proses dan hasil yang dicapai. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok, catatan reflektif pengawas, dan narasi praktik baik sekolah.

Refleksi difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan kunci, seperti: praktik apa yang mulai berjalan efektif, faktor apa yang mendukung keberhasilan, hambatan apa yang muncul, dan penyesuaian apa yang perlu dilakukan. Proses ini memungkinkan sekolah untuk melihat kegagalan kecil sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai alasan untuk menghentikan praktik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Schön (1983) bahwa refleksi dalam praktik memungkinkan profesional belajar dari pengalaman dan mengembangkan kapasitas adaptif.



**Gambar 3.** Diskusi reflektif pengawas pada tahap evaluasi pendampingan

Hasil refleksi menunjukkan bahwa adaptasi strategi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses perubahan. Beberapa sekolah menyesuaikan jadwal pembiasaan, menyederhanakan indikator, atau memperkuat komunikasi dengan orang tua ketika pembiasaan di sekolah belum menunjukkan dampak yang diharapkan. Proses adaptasi ini menegaskan bahwa perubahan praktik pendidikan karakter tidak bersifat linear, melainkan membutuhkan fleksibilitas dan kesabaran.

## 5. Perubahan Praktik Pendidikan Karakter

Perubahan praktik pendidikan karakter di sekolah binaan tampak dalam pergeseran dari praktik insidental menuju pembiasaan yang lebih konsisten. Perubahan ini tidak selalu bersifat dramatis, tetapi terlihat dalam rutinitas sehari-hari sekolah.

**Tabel 1.** Perubahan Praktik Pembiasaan Karakter

Aspek Pembiasaan	Kondisi Awal	Setelah Pendampingan
Ketepatan waktu siswa	Tidak konsisten	Lebih konsisten
Kebersihan lingkungan	Sporadis	Rutin dan terjadwal
Budaya salam/sapa	Insidental	Menjadi kebiasaan
Refleksi harian	Tidak ada	Mulai diterapkan

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan awal yang signifikan dalam praktik keseharian sekolah. Meskipun perubahan ini masih berada pada tahap awal hingga berkembang, konsistensi awal menjadi indikator penting dalam pembentukan kebiasaan jangka panjang (Lickona, 1991).

## 6. Keterlibatan Aktor dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada meningkatnya keterlibatan berbagai aktor pendidikan. Pengawas berperan sebagai pendamping reflektif yang memfasilitasi proses identifikasi masalah, refleksi, dan adaptasi praktik. Guru berperan sebagai pelaksana utama pembiasaan di kelas, sementara kepala sekolah memberikan dukungan kebijakan dan penguatan budaya sekolah.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat mulai terbangun, meskipun belum merata di semua sekolah. Beberapa sekolah melibatkan orang tua melalui komunikasi informal dan kesepakatan sederhana terkait pembiasaan di rumah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan

membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Berkowitz & Bier, 2005).

## 7. Dampak Awal terhadap Budaya Sekolah

Dampak awal pendampingan terhadap budaya sekolah terlihat dalam perubahan iklim belajar yang lebih kondusif. Sekolah melaporkan berkurangnya konflik kecil antar siswa, meningkatnya rasa aman, serta munculnya rasa tanggung jawab kolektif terhadap kebiasaan yang telah disepakati. Meskipun belum semua sekolah mencapai tahap budaya yang mapan, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari kepatuhan berbasis kontrol menuju kesadaran bersama.

Perubahan budaya sekolah ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya tidak dapat dibangun melalui instruksi semata, melainkan melalui konsistensi praktik dan keteladanan dalam jangka waktu tertentu (Fullan, 2016).

## 8. Analisis Capaian Berdasarkan Kerangka 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Jika dianalisis menggunakan kerangka 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*, capaian pengabdian menunjukkan variasi tingkat implementasi antar kebiasaan.

**Tabel 2.** Pemetaan Capaian Berdasarkan Kerangka 7 KAIH

Kebiasaan	Tingkat Implementasi
Beribadah	Tinggi
Disiplin	Sedang–Tinggi
Gemar belajar	Sedang
Peduli lingkungan	Sedang
Tanggung jawab	Sedang
Hidup sehat	Rendah–Sedang
Relasi positif	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa kebiasaan yang terkait langsung dengan rutinitas sekolah relatif lebih cepat berkembang dibandingkan kebiasaan yang membutuhkan dukungan lintas ekosistem. Temuan ini menegaskan bahwa

implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat perlu dipahami sebagai proses bertahap dan kontekstual, bukan sebagai kewajiban menjalankan seluruh kebiasaan secara serentak

### 9. Pembelajaran Lintas Sekolah dan Luaran Pendampingan

Salah satu luaran penting dari kegiatan pengabdian ini adalah dokumentasi praktik baik dan pembelajaran reflektif pengawas yang dikemas dalam bentuk ringkas, seperti flyer atau media berbagi praktik. Luaran ini berfungsi sebagai alat diseminasi dan pembelajaran lintas sekolah.



Gambar 4. Flyer Praktik Baik Pendampingan Pengawas

Melalui berbagi praktik baik, sekolah dapat belajar dari pengalaman sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa, tanpa harus meniru secara mentah. Proses ini mencerminkan terbentuknya *community of practice*, di mana pembelajaran terjadi melalui

pertukaran pengalaman dan refleksi bersama (Wenger, 1998).

### 10. Tantangan dan Strategi Adaptasi

Meskipun menunjukkan hasil positif, pendampingan ini juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu guru, variasi komitmen aktor, dan pengaruh lingkungan keluarga. Tantangan-tantangan tersebut direspons melalui strategi adaptasi, seperti penyederhanaan pembiasaan, fokus pada perubahan kecil yang realistis, serta penguatan komunikasi dengan orang tua.

Pendekatan PDIA memungkinkan tantangan tersebut diposisikan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan praktik, tetapi juga membangun kapasitas reflektif dan adaptif aktor pendidikan di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa pendampingan reflektif berbasis PDIA merupakan pendekatan yang relevan dan efektif untuk penguatan pendidikan karakter berbasis pembiasaan di sekolah dasar. Integrasi antara refleksi, adaptasi, dan kerangka 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memungkinkan sekolah bergerak secara kontekstual dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat kontribusi artikel pengabdian ini sebagai rujukan praktis bagi pengembangan kegiatan pendampingan pendidikan karakter di konteks serupa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan reflektif berbasis *Problem-Driven Iterative Adaptation* (PDIA) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar lebih efektif ketika diposisikan sebagai proses pembiasaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Temuan pengabdian ini menegaskan bahwa tantangan

utama implementasi pendidikan karakter tidak terletak pada ketiadaan kebijakan, melainkan pada kesenjangan antara kebijakan dan praktik keseharian di sekolah.

Pendampingan yang berangkat dari masalah nyata membantu sekolah dan pengawas menerjemahkan kerangka 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* ke dalam praktik sederhana yang relevan dengan konteks masing-masing sekolah. Perubahan yang dihasilkan bersifat bertahap, namun tampak dalam meningkatnya konsistensi pembiasaan, membaiknya iklim sekolah, serta tumbuhnya kesadaran kolektif warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter sebagai praktik keseharian.

Pendekatan PDIA memberikan nilai strategis karena memungkinkan refleksi dan adaptasi berkelanjutan, sehingga sekolah tidak bergantung pada solusi tunggal atau program seragam. Peran pengawas sebagai pendamping reflektif terbukti memperluas dampak pengabdian melalui pembelajaran lintas sekolah dan dokumentasi praktik baik.

Berdasarkan hasil tersebut, penguatan pendidikan karakter disarankan untuk terus dikembangkan melalui pendampingan reflektif yang menekankan perubahan kecil namun konsisten. Sekolah dan pengawas perlu memfokuskan upaya pada pembiasaan yang realistis dan bermakna, dengan melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar. Pemerintah daerah dan perguruan tinggi diharapkan mendukung keberlanjutan pendekatan ini melalui kebijakan, kemitraan, dan pengembangan model pengabdian berbasis praktik yang adaptif.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Program INOVASI atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pendampingan penguatan

pendidikan karakter di sekolah dasar. Dukungan tersebut berperan penting dalam memungkinkan kegiatan pendampingan dilaksanakan secara intensif dan berkelanjutan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Tengah atas dukungan kelembagaan, koordinasi, dan fasilitasi yang memungkinkan keterlibatan pengawas sekolah serta satuan pendidikan binaan dalam kegiatan pengabdian ini.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, serta seluruh satuan pendidikan binaan yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan reflektif selama proses pendampingan. Kontribusi dan komitmen para praktisi pendidikan tersebut menjadi kunci utama dalam terwujudnya pembelajaran praktik dan penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anantama, R. (2024). Character development of elementary school students through values education: A literature review. *SMART: Jurnal Literasi dan Pendidikan Anak*, 2(1), 585.
- Andrews, M., Pritchett, L., & Woolcock, M. (2017). *Building state capability: Evidence, analysis, action*. Oxford University Press.
- Arifin, S., Ndraha, L. D. M., Djara, J. I., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2024). Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia dan Amerika. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(4), 471–478.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership.

- Biesta, G. (2010). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Biesta, G. (2015). Good education in an age of measurement. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 27(2), 141–145.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279–297.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. <https://pusatkurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikdasmen. (2024). *Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. <https://www.kemendikdasmen.go.id>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Saputri, S., Ardivanto, A., & Rofian, R. (2025). Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 6(1), 166–173.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.